

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yosia merupakan salah seorang pemimpin yang sangat muda di Yerusalem. Dia menjadi seorang pemimpin yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan melakukan apa yang benar di mata Tuhan. Oleh karena itu, pada masa kepemimpinannya di tahun yang kedua belas, dia mulai mentahirkan Yehuda dan Yerusalem dengan menghancurkan tiang-tiang berhala dan mezbah-mezbah Baal. Setelah itu, ia mulai memperbaiki kembali Rumah Tuhan dengan mengumpulkan uang dari orang-orang Lewi, Manasye, Efraim, dan seluruh orang yang masih tinggal di Yehuda. Pada saat perbaikan rumah Tuhan, imam Hilkia menemukan kitab Taurat di rumah Tuhan dan memberikan kitab tersebut kepada Safan. Lalu Safan memberikan kitab tersebut kepada raja dan membacakan isi kitab Taurat di hadapan raja. Setelah mendengar isi kitab tersebut, maka raja menyesal dan menangis di hadapan Allah. Ia menyadari bahwa dalam kehidupannya, ia tidak hidup seperti apa yang Tuhan perintahkan. Kemudian raja mengumpulkan seluruh penduduk dan membacakan isi kitab Taurat di hadapan mereka. Setelah itu Yosia menyuruh semua orang untuk menuruti perintah, peraturan, dan ketetapan Tuhan dengan segenap hati dan jiwanya. Lalu penduduk Yerusalem pun berbuat menurut isi kitab Taurat itu. Hingga sepanjang hidup Yosia, mereka tidak menyimpang dan mengikut Tuhan.

Melalui narasi kitab Suci ini, kita dapat melihat sikap disiplin yang ditunjukkan pada saat penduduk Yerusalem hidup sesuai dengan apa yang Tuhan

inginkan setelah mendengarkan kitab Taurat. Ketaatan penduduk Yerusalem tidak bertahan hanya dengan hitungan hari saja, Alkitab menjelaskan bahwa mereka dengan setia mengikut Tuhan sepanjang hidup Yosia dan tidak menyimpang.

Demikian pula dalam dunia pendidikan, siswa juga perlu memiliki sikap disiplin seperti yang dilakukan oleh raja Yosia dan penduduk Yerusalem. Van Brummelen (2009, hal. 65) menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Tuhan yang sesuai dengan jalan-Nya. Inilah salah satu tujuan disiplin yang harus dikerjakan oleh seorang guru Kristen. Tujuan tersebut akan tercapai apabila guru melakukan dengan sepenuh hati, memperkenalkan siswa kepada Tuhan melalui pengajaran di kelas. Dengan begitu siswa akan mengenal siapa dirinya dan mengetahui apa kehendak Tuhan dalam dirinya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling utama dan fokus kepada pencapaian tujuan pendidikan (Van Brummelen, 2009, hal. 25). Sekolah tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan, namun juga pembentukan karakter siswa. Itulah sebabnya sekolah sangat penting bagi semua orang, sehingga anak dapat belajar lebih lagi dalam menggali ilmu pengetahuan dan karakter.

Prijodarminto (1994, hal. 23) menyatakan “Disiplin adalah kemampuan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya.” Dengan demikian, siswa perlu dilatih dan diajarkan untuk memiliki sikap disiplin, sehingga dapat menjadi seorang yang dapat bertanggung jawab atas dirinya.

Disiplin merupakan topik yang banyak diperbincangkan oleh orang-orang yang berada dalam dunia pendidikan, sehingga kata disiplin menjadi suatu kata yang tidak asing bagi mereka. Disiplin merupakan salah satu masalah yang serius dalam dunia pendidikan. Seperti Levin & Nolan (2007, hal. 28) menyatakan bahwa disiplin merupakan masalah yang paling serius di dunia persekolahan.

Sikap tidak disiplin dalam dunia pendidikan menjadi masalah yang dialami oleh peneliti selama proses belajar mengajar di salah satu sekolah Kristen yang terletak di Jakarta. Sejak awal pembelajaran, peneliti tidak menerapkan prosedur kelas secara verbal. Ini dikarenakan keadaan kelas yang sudah memiliki prosedur terlebih dahulu, sehingga peneliti tidak menjelaskan kembali prosedur yang ada di kelas. Ditambah lagi pembelajaran menjadi tidak efektif dan banyak sekali kejadian yang dapat menghambat kelangsungan proses belajar mengajar.

Gangguan disiplin yang dialami oleh peneliti selama kegiatan belajar mengajar diantaranya, siswa sering tidak memperhatikan guru ketika berbicara maupun menjelaskan materi pelajaran; siswa sering mengganggu temannya di dalam kelas; siswa sering berbicara tanpa permisi; memotong pembicaraan guru; siswa sering berkomentar ketika guru memberikan tugas; siswa sering melakukan tawar-menawar kepada guru ketika guru memberikan instruksi. Peneliti sudah menegur siswa yang berbuat demikian, namun teguran tersebut hanya bertahan dalam beberapa menit saja (Lampiran B-1 dan F-1).

Ketika menghadapi situasi kelas yang sulit untuk dikontrol, peneliti sering menegur siswa yang berbuat demikian. Namun tetap saja, teguran yang peneliti berikan hanya bertahan dalam beberapa menit saja, dan siswa masih saja

mengulang hal yang sama. Hingga pembelajaran di kelas menjadi tidak efektif, siswa tidak mengerti dan sulit untuk dikontrol (Lampiran B-1 dan F-1).

Salah satu cara untuk menangani sikap tidak disiplin di ruang kelas adalah dengan memberikan beberapa prosedur kelas yang harus dilakukan oleh semua siswa. Wong & Wong (2009, hal. 180) menyatakan bahwa seorang guru yang efektif memperkenalkan aturan, prosedur, dan mengajarkan kepada siswa mengikuti prosedur secara bertanggung jawab. Kemudian, Wong & Wong (2009, hal. 221) menegaskan bahwa prosedur sangat penting di masyarakat, agar setiap anggotanya dapat berfungsi dengan cara yang bisa diterima dan terorganisasikan. Prosedur diperlukan di dalam masyarakat agar tercipta keteraturan. Prosedur ada bukan untuk membatasi siswa, melainkan membantu siswa untuk lebih teratur, disiplin, serta bertanggung jawab selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Seperti pada dunia pendidikan, Prosedur kelas diperlukan untuk menunjang pembelajaran agar tercipta suasana kondusif. Oleh karena itu keberadaan prosedur yang ada di dalam kelas menjadi salah satu usaha untuk membantu menciptakan sikap disiplin dalam diri siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pernyataan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan prosedur dapat meningkatkan disiplin siswa kelas VI sekolah dasar X Jakarta?
- 2) Bagaimana penerapan prosedur dapat meningkatkan disiplin siswa kelas VI sekolah dasar X Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apakah penerapan prosedur dapat meningkatkan disiplin siswa kelas VI di sekolah dasar X Jakarta.
- 2) Untuk menjelaskan cara penerapan prosedur yang dapat meningkatkan disiplin siswa kelas VI sekolah dasar X Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru.

- 1) Bagi Guru
 - a) Guru akan mengerti bagaimana menerapkan prosedur yang dapat meningkatkan disiplin siswa selama pembelajaran.
 - b) Guru akan memiliki kesempatan membimbing siswa untuk memiliki sikap yang dapat diterima dan meminimalisir perilaku negatif siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

- a) Disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih (Ngainun Naim, 2012, hal. 143).
- b) Prosedur merupakan sebuah metode atau proses agar hal-hal tertentu dikerjakan dalam kelas (Wong & Wong, 2009, hal. 217).